

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, sosial dan mental yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak terlepas pada kesehatan organ intim. Tentu kita perlu sadari bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangat penting. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah menjaga kebersihan atau higienitas terutama pada daerah sekitar vagina (Muharrina et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk mencapai 33% dari total beban penyakit yang di derita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Keputihan (*Leukore/Fluor albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan kaum wanita (Sundayani et al., 2022).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Sedangkan wanita di eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), angka prevalensi pada tahun 2009, 25% - 50%

candidiasis, 20%-40% bacterial vaginosis dan 5%-15% trichomoniasis. Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan (Sundayani et al., 2022).

Berdasarkan *Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights* (ASRHR) studi menyebutkan bahwa sebesar 11% kelahiran dan sebesar 14% kematian ibu di seluruh dunia diantaranya perempuan berusia 15-19 tahun dan sebesar 95% dari angka tersebut terjadi di negara-negara berkembang setiap tahunnya dan terjadi sekitar 7,4 juta remaja perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan sekitar 3 juta remaja perempuan yang telah melakukan aborsi yang tidak aman (Nuraisyah et al., 2021).

Di Amerika Serikat persentase kejadian wanita infertil telah meningkat dari 8,4% pada tahun 1982 menurut *National Survey of Family Growth* (NSFG) menjadi 10,2% (6,2 juta) pada tahun 1995. Menurut penelitian yang dilakukan Stephen dan Cahandra diperkirakan 6,3 juta wanita di Amerika menjadi infertil dan diperkirakan akan meningkat menjadi 5,4-7,7 juta pada tahun 2025. Dalam suatu studi populasi dari tahun 2009-2012 diperkirakan akan terdapat 12-24% wanita infertil (Napitulu et al., 2023).

Setiap tahun cukup besar proporsi wanita usia reproduksi (15-44th) yang tertular Penyakit Menular Seksual (PMS). Di negara maju prosentase wanita usia reproduksi yang tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) sebesar 10%, di negara sedang berkembang

presentase wanita usia reproduksi yang tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) berkisar 12-25% (Widjokongko et al., 2019).

Data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) di Indonesia menunjukkan tren dari tahun 2018 hingga tahun 2015 terjadi kenaikan angka angkatan kerja wanita di atas usia 15 tahun pada tahun 2018 berjumlah 48 juta orang, naik hingga tahun 2021 menjadi 52 juta orang. Kategori usia pekerja wanita ini berada pada rentang usia produktif yaitu 15-49 tahun, yang mengindikasikan bahwa pekerja yang berada di kategori usia produktif, akan selaras dengan angka pekerja wanita yang berada di usia aktif reproduksi secara biologis (Lubis, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 90% wanita pada usia reproduktif mengalami gejala PMS. Gangguan menstruasi di Indonesia pada tahun 2020 yang terjadi sebesar 38,45%. Namun pada tahun 2019 prevalensi PMS mencapai 58,1%. *Prevalensi premenstrual syndrome (PMS)* di Indonesia semakin meningkat dan terdapat sekitar 80% wanita mengalami gejala *premenstrual syndrome (PMS)* yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Husna et al., 2022).

Tercatat terdapat 56,051 kasus gangguan terkait kesehatan reproduksi pada pekerja perempuan di Indonesia. Rentang usia pekerja yang mengalami gangguan sistem reproduksi paling besar dalam kelompok usia 25-30 tahun, dengan 10.8% kasus fatal untuk

pekerja perempuan selama periode waktu 2019 hingga pada tahun 2021 (Ngii et al., 2021).

Berdasarkan riset data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan kanker rahim yang paling dominan diderita masyarakat. Wilayah yang memiliki penderita kanker serviks terbanyak adalah Kota Makassar, kabupaten Gowa, Bone, Wajo dan Luwu Utara. Data Dinas Kesehatan Kota Palopo pada tahun 2013 PUS berjumlah 49.575 orang, sebanyak 20 orang diantaranya yang telah melakukan pemeriksaan Pap smear atau IVA tes sedangkan pada tahun 2015 PUS berjumlah 52.352 orang dan sebanyak 95 orang saja yang telah melakukan pemeriksaan pap smear (Umrah & Suriati., 2022).

Tenaga kerja di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 berjumlah 20.099.220 jiwa dengan jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 11.947.824 jiwa dan jumlah tenaga kerja wanita sebanyak 8.151.396 jiwa. Hal ini juga menunjukkan bahwa wanita yang berprofesi sebagai tenaga kerja yang cukup tinggi di Indonesia terutama di provinsi Jawa Timur (Mahdang et al., 2022).

Berdasarkan data sekunder yang di peroleh di Puskesmas kabupaten gorontalo ditemukan kasus kesehatan reproduksi yaitu Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita usia subur dari tahun 2013 pada bulan juli-desember sebanyak 541 orang. Pada tahun 2014 masalah Infeksi Menular Seksual (IMS) di temukan sebanyak 399 orang. Sedangkan pada tahun 2015 Infeksi Menular Seksual (IMS)

ditemukan sebanyak 225 orang (Prasetya et al., 2021).

Dalam sebuah studi di tahun 2014, faktor-faktor demografis yang terdiri dari jenis kelamin, jenis pekerjaan, performa kerja, dan provinsi, dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan wanita dalam memahami proses terjadinya kehamilan. Dalam studi tersebut, responden yang tinggal di pedesaan Indonesia Timur memiliki pemahaman yang rendah mengenai *sexual intercourse* dan proses terjadinya kehamilan. Menariknya, dalam sebuah studi yang sama pada situasi yang berbeda, tidak terdapat level pemahaman yang berbeda terkait pendidikan kesehatan seksual reproduksi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, walaupun dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa level pendidikan dapat menjelaskan level pengetahuan kesehatan reproduksi seksual.

Penelitian yang dilakukan di Afrika dan Amerika menyatakan bahwa perempuan yang sejak kecil tinggal di lingkungan yang beresiko seperti lingkungan dengan penggunaan narkoba tinggi, lingkungan dengan tingkat religiusitas rendah dan lingkungan dengan kekerasan beresiko lebih besar mengalami kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual. Dampak yang ditimbulkan dari masalah kesehatan reproduksi adalah gangguan fisik seperti terkena penyakit menular seksual atau *Sexually Transmitted Diseases* (STDs), beresiko menikah dan hamil dini serta memicu remaja melakukan aborsi. Dampak sosial dan psikologis antara lain hilangnya

harga diri, penyesalan, kehilangan dukungan keluarga, depresi, penyalahgunaan zat narkotika dan ide bunuh diri.

Faktor lain yang diduga juga menjadi pemicu munculnya problem kesehatan reproduksi diantaranya psikologis, sosial dan ekonomi, serta budaya dan lingkungan. Faktor psikologis berupa beban psikis akibat dampak ketidaknormalan hormon, rasa tidak berharga, tidak percaya diri, merasa bersalah, dan lain sebagainya. Faktor sosial dan ekonomi dikombinasikan dengan demografi dalam bentuk kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, ketidaktahuan informasi perkembangan seksual dan reproduksi, atau lokasi dan kawasan tertinggal. Faktor budaya dan lingkungan dapat berupa praktik kebiasaan, praktik tradisional yang berakibat pada reproduksi, mitos banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan.

Upaya untuk memperbaiki kondisi ini mendapat tantangan yang besar dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, fokus langkah kuratif dan rehabilitatif meliputi peningkatan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman, terjangkau masyarakat, ketersediaan SDM kesehatan yang berkualitas dan kerjasama antar fasilitas pelayanan kesehatan, serta kebijakan spesifik dan afirmatif sesuai dengan kebutuhan, baik berdasarkan usia, kondisi sosial ekonomi, maupun variasi antar wilayah (Prastiwi et al., 2022).

PT. Maruki International Indonesia yang sebelumnya bernama PT. Tokai Material Indonesia, penggantian nama perusahaan ini disebabkan oleh adanya perubahan kepemilikan saham. Maka sejak tanggal 14 Februari 2003 PT. Tokai Material Indonesia berubah menjadi PT. Maruki International Indonesia. Produk utama yang dihasilkan adalah butsudan yaitu jenis *furniture* yang dalam tradisi agama budha di jepang sudah digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan leluhur. Butsudan produksi PT. Maruki International Indonesia berasal dari bahan baku kayu.

Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di PT. Maruki International Indonesia yang bertempat di kawasan industri Makassar yang terdiri dari 52 orang pekerja wanita saya mendapatkan hasil bahwa sebanyak 17 orang responden atau pekerja wanita yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi yaitu gangguan menstruasi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Faktor yang Berhubungan Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Pekerja Wanita di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara masa kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia

Makassar tahun 2024?

2. Apakah ada hubungan umur terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024?
3. Apakah ada hubungan beban kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024?
4. Apakah ada hubungan faktor psikologis terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara masa kerja terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara umur terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban kerja

terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

- d. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor psikologis terhadap kesehatan reproduksi pada pekerja wanita di PT. Maruki International Indonesia Makassar tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi sehingga dapat membuat suatu program atau kebijakan dalam upaya pencegahan atau meminimalisir faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada pekerja wanita.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep ataupun teori pada bidang kesehatan masyarakat terkait dengan Kesehatan reproduksi pada pekerja wanita. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait.

3. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pekerja wanita. Penelitian ini juga sebagai proses pengalaman belajar serta sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan perguruan tinggi.